



Metode Dakwah Milenial Ulama Lokal dalam Upaya Membentuk Generasi Islami di Kudus

Khotimatuazzahro', Siti Fatimah, Muhammad Dhani Ardyansyah, Ahmad Shofi Muhyiddin

PP Darul Falah, Kudus, Indonesia, PP Darul Falah, Kudus, Indonesia, PP Darul Falah, Kudus, Indonesia, IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

Khotimatuazzahro09@gmail.com, sitifatmahhhh2003@gmail.com,
ardyansyahdhani895@gmail.com, ashofi@iainkudus.ac.id

Abstract

Changes in dimensions in delivering da'wah are influenced by advances in digital technology. This raises its own problems and challenges for local ulama' in conveying their preaching. The aim of this research is to analyze the da'wah methods applied by local ulama to the millennial generation in an effort to form an Islamic generation. This research uses qualitative research methods with a descriptive analysis approach. Data sources were obtained from literature studies and interview. The results of this research indicate that the da'wah method delivered by KH. Ahmad Badawi Basyir integrates da'wah by keeping up with current developments. However, in its implementation there are problems and challenges related to the mobility of digital media or social media which is very dynamic and difficult to control. Therefore, K.H Ahmad Badawi Basyir answered this challenge by preaching bil hikmah wa mauidhotil hasanah in an effort to form an Islamic generation in Kudus. Apart from that, it also takes advantage of advances in digital technology while still paying attention to the boundaries set by Islamic teachings.

Keywords: Millennial Da'wah Methods, Local Ulama', Islamic Generation

Abstrak

Perubahan dimensi dalam penyampaian dakwah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Ini memunculkan permasalahan dan tantangan tersendiri bagi para ulama' lokal dalam menyampaikan dakwahnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis metode dakwah yang diterapkan ulama lokal kepada generasi milenial dalam upaya membentuk generasi islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh dari kajian literatur dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang disampaikan oleh KH. Ahmad Badawi Basyir mengintegrasikan dakwah dengan mengikuti perkembangan zaman. Namun dalam implementasinya terdapat permasalahan dan tantangan terkait dengan mobilitas media digital atau media sosial yang sangat dinamis dan sulit dikendalikan. Oleh karenanya, K.H Ahmad Badawi Basyir dalam menjawab tantangan tersebut adalah dengan cara berdakwah *bil hikmah wa mauidhotil hasanah* dalam upaya membentuk generasi Islam di Kudus. Selain itu, juga memanfaatkan kemajuan teknologi digital dengan tetap memperhatikan batas-batas yang telah ditetapkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Metode Dakwah Milenial, Ulama' Lokal, Generasi Islami

A. Pendahuluan

Metode dakwah milenial yang di sampaikan oleh ulama lokal khususnya dalam membangun generasi Islami menjadi perhatian tersendiri di era sekarang. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi tidak dapat terhindar dari kehidupan manusia, sehingga hal tersebut menandakan bahwa manusia seakan-akan tidak bisa hidup tanpa teknologi dan media modern seiring perkembangan zaman. Pengguna teknologi dan media modern saat ini umumnya adalah generasi milenial. Menurut databoks yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2023 terdapat 94,16% anak muda Indonesia usia 16-30 tahun pernah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir (Muhammad 2024). Dimana generasi milenial sendiri adalah manusia yang lahir sekitar pada tahun 1980 sampai 2000, generasi ini memiliki ciri khas sebagai orang yang memakai teknologi dan media modern secara intens(Santoso 2019).

Dengan perkembangan media modern yang pesat, menimbulkan permasalahan terkait dengan pola atau metode penyampaian dakwah. Ini yang kemudian menjadikan tantangan tersendiri bagi para penda'i khususnya yang masih menggunakan pola klasik. Tantangan yang dihadapi penda'i di era sekarang tentunya lebih kompleks, apalagi dengan akses media modern yang sangat luas dan sulit untuk dikendalikan(Chudzaifah, Muhyiddin, and Hikmah 2021). Maka,

dibutuhkan pendekatan khusus dalam menyampaikan pesan dakwah pada generasi muda di era sekarang.

Keberhasilan dakwah terutama dakwah milenial (sebutan untuk dakwah di era perkembangan teknologi dan media modern), tidak terlepas dari peran da'i atau bisa disebut juga ulama. Ulama merupakan ahli waris Nabi Muhammad SAW yang meneruskan misi dakwah Islam. Sebagai penerus misi dakwah Nabi ulama memiliki tugas dan tanggung jawab seperti mengkaji, mempelajari, mencontohkan, dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat (Ghofur 2019). Pada dasarnya kata ulama berarti sebagai seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, meliputi ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum. Karena ulama sering kali terlibat dalam ranah keagamaan yang mengakibatkan ulama sering diidentikkan dengan orang-orang yang ahli dalam bidang keagamaan.

Di Kota Kudus sendiri terdapat ulama-ulama lokal yang sudah memiliki nama besar. Salah satu ulama' lokal Kudus yang terkenal dengan keilmuan agamanya adalah KH. Ahmad Badawi Basyir. Beliau merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren (PP) Darul Falah Jekulo Kudus. Namun tidak semua ulama lokal yang berada di Kota Kudus mampu mengikuti arus perkembangan zaman dengan menggunakan usaha berbagai cara untuk memanfaatkan teknologi dan media modern yang ada. Masih banyak ulama-ulama lokal di desa yang masih kurang faham akan penggunaan media modern saat ini yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu perantara dalam keberhasilan dakwah. Cara penyampaian dakwah yang digunakan dengan menggunakan metode dakwah yang masih dianggap klasik dan kerap kali mengulang-ulang materi dakwah sebelumnya, sehingga masih banyak ulama lokal yang tertinggal dengan perkembangan zaman yang mengakibatkan generasi Islam menjadi tertinggal dan kurang mendapat pembelajaran dari cara berdakwah tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini juga menyoroti tantangan terkait dengan metode dakwah di era sekarang, khususnya kepada generasi milenial. Lestari menjelaskan bahwa problematika metode dakwah pada generasi milenial adalah terkait dengan dakwah yang dilakukan dengan metode yang tidak sesuai dan isi dakwah yang disampaikan ambigu. Hal tersebut tentu akan membuat kesalahpahaman atau salah persepsi yang menyebabkan tidak diterimanya dakwah yang disampaikan (Lestari 2020). Menurut Siti Mujahadah, tantangan dakwah di era kemajuan teknologi khususnya pada generasi milenial adalah fleksibilitas pemahaman konteks oleh da'i dan relevansi materi dakwah yang akan disampaikan (Mujahadah 2020). Penelitian

yang dilakukan oleh Abrori dan Sofyan Al Nashr menjelaskan bahwa, metode dakwah digital menjadi salah satu metode aktual yang banyak dilakukan untuk menangkap sasaran generasi milenial. Konten dakwah milenial perlu disajikan lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sehingga tujuan dakwah dapat terwujud dengan baik (Abrori and Alnashr 2023).

Novelty dalam penelitian ini adalah terkait dengan metode dakwah ulama' lokal dalam upaya membentuk generasi Islami, khususnya di tingkat daerah Kabupaten Kudus. Hal ini dapat menjadi suatu referensi pengetahuan agama bagi generasi milenial. Penelitian ini memberikan pandangan terhadap metode dakwah yang dibawa oleh ulama' lokal di era kemajuan digitalisasi teknologi. Ini juga mengupas terkait berhasil atau tidaknya metode dakwah kepada generasi milenial. Penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana metode dakwah ulama' lokal dalam upaya membentuk generasi Islam di Kudus dan juga tantangan yang dihadapi.

Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif yang bersumber sekunder yang meliputi, jurnal-jurnal serta karya-karya ilmiah yang mana itu membahas mengenai metode dakwah milenial ulama lokal dalam upaya membentuk generasi islami. Bentuk pendekatan yang dipakai pada penelitian artikel ini yaitu pendekatan deskriptif-analisis, yang dimana pendekatan kualitatif dengan metode penelitian mengumpulkan bahan-bahan dari jurnal maupun literatur dari manapun seperti halnya dalam internet, dengan cara membaca, mempelajari, memahami, serta menganalisis. Analisis data yang dilaksanakan bersifat induktif sesuai kenyataan-kenyataan yang didapati ketika di lapangan, lalu di kontruksikan dengan membuat konsep serta menganalisis baik itu dari jurnal maupun literatur ataupun dari internet yang sesuai dengan topik pembahasan, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan atau pengutipan bagian dari hal yang sekiranya penting. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Putri di Desa Kauman Kecamatan Jekulo untuk mendapatkan informasi yang konkrit dan aplikatif.

B. Pembahasan

Metode Dakwah Milenial Ulama Lokal

Dakwah ulama lokal memiliki metode yang sangat bervariasi karena hal tersebut dilatar belakangi dengan konteks dan kondisi pada lingkungan sekitar, hal tersebut menjadi sangat penting dalam upaya membentuk generasi yang islami. Metode dakwah yang digunakan harus sesuai dengan mad'u yang akan didakwahi

karena mad'u tidak meliputi orang dewasa ataupun orang tua saja, tetapi banyak anak-anak serta remaja sebagai generasi Islami yang diharapkan bisa melanjutkan perjuangan para ulama untuk bangsa dan negara. Adapun strategi yang digunakan untuk mendukung pembentukan generasi Islami dapat melalui berbagai cara seperti pengembangan pranata kelembagaan berbasis masjid, pondok pesantren serta transmisi islam melalui formal maupun nonformal.

Dakwah adalah ketika kita menjadi generasi yang Islami memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan umat Islam. Maka dalam kerangka tersebut tujuan dakwah terbagi dalam dua bagian, yaitu tujuan yang sifatnya *urgen* dan *insidental*. Yang mana itu tujuan dakwah yang bersifat *urgen* berarti dakwah yang dapat menyelesaikan semua permasalahan yang sangat dibingungkan oleh masyarakat dengan cepat dan tepat. Setelah itu tujuan dakwah yang *insidental* berarti cara yang disertai dengan usaha untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat-saat tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya pada kasus korupsi, pemerasan, pemahaman ajaran agama yang terlalu ekstrim, dan tentunya banyak hal yang mengenai keawaman masyarakat (Wahid 2019).

Metode dakwah ulama lokal dapat meniru salah satu dari metode dakwah yang dilakukan oleh Walisongo yaitu dengan mengembangkan pendidikan pesantren yang memiliki peluang besar dalam pembentukan generasi islami. Melalui pendidikan pesantren, ulama lokal memiliki kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda atau biasa disebut santri untuk mewujudkan dan membentuk pribadi santri tersebut agar tidak terjerumus ke dalam hal yang buruk yang dapat merugikan dirinya. Pendidikan pesantren juga sebagai wadah bagi para generasi muda untuk membangun pribadi yang islami dan bisa bermanfaat untuk banyak orang khususnya untuk bangsa dan negara yang akan datang.

Selain itu, metode dakwah juga dapat mencangkup cara mengajak dengan hikmah, memberikan pengajaran dan hikmah yang baik, serta menggunakan bahasa lokal sebagai alat komunikasi agar mudah di pahami oleh mad'u yang pada umumnya merupakan masyarakat sekitar yang masih kental dengan bahasa lokalnya, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yang bisa digunakan yaitu bil hikmah, mauidzatil hasanah, dan mujadalah. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-qur'an diatas bahwasannya dakwah *bil hikmah*, *bil mauizah hasanah* dan *bilmujadalah*, dengan semakin berkembangnya teknologi dan media modern kemudian dibagi menjadi tiga macam, diantaranya: *dakwah billisan* (dakwah yang disampaikan melalui lisan atau perkataan), *dakwah bilkitabah* (dakwah yang disampaikan melalui tulisan), dan *dakwah bil hal* (dakwah yang disampaikan melalui perbuatan)(Aziz 2017).

Kompetensi metodologis merupakan kemampuan membuat peta dakwah, merencanakan dan mengoperasionalnya. Sedangkan kompetensi dalam bidang penguasaan teknologi komunikasi modern, menyangkut kemampuan dalam penggunaan teknologi sebagai media dakwah. Dakwah Islam dalam penerapan atau aktualisasinya sebenarnya merupakan proses kebudayaan. Proses pembudayaan maksudnya yaitu memasyarakatkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan secara berproses melalui cara-cara *bil-hikmah* (keilmuan dan kearifan), *wa almau'idhat al-hasanah* (pendidikan, edukasi), *wa jadil-hum bilatihiya ahsan* (diskusi, kajian ilmiah, dialogis) yang utama.

Seiring perkembangan dewasa ini, metode dakwah pun mengalami perkembangan contohnya dakwah milenial. Dakwah milenial dapat dilakukan dengan memanfaatkan media dalam metode yang pernah digunakan dalam berdakwah. Generasi milenial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi Indonesia. Kebanyakan dari generasi millenials hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme. Memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealistis, yang penting bisa gaya. Generasi millennial dianggap sebagai pembawa nilai-nilai negatif karena pengaruh yang dikonsumsi datang dari luar. Generasi milenial sangat terbuka dengan teknologi. Misal sederhana semua rumah mempunyai televisi, bahkan lebih dari satu. Dalam satu rumah memiliki channel favorit masing-masing sehingga bisa mempengaruhi sikap keseharian setiap individu. Setiap orang juga mempunyai smartphone dengan segala fitur terbaru yang ditawarkan. Facebook, youtube, twiter, instagram, whatshap dan lain sebagainya

merupakan media yang paling banyak digunakan oleh generasi milenial (Zis, Effendi, and Roem 2021).

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti ajaran dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Dakwah juga bisa dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran (Chudzaifah et al. 2021). Dewasa ini, dakwah tidak hanya dilakukan dengan menggunakan media konvensional saja, melainkan juga dapat dilakukan dengan media digital seperti media sosial. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan media sosial sebagai media dakwah merupakan hal penting bagi para da'i. Disamping mengikuti perkembangan zaman, juga untuk mengoptimalkan dakwah itu sendiri.

Pemikiran KH. Ahmad Badawi Basyir dalam Perkembangan Dakwah Milenial Untuk Membentuk Generasi Islami

1. Profil Singkat KH Ahmad Badawi Basyir

KH. Ahmad Badawi Basyir putra ke 4 dari pasangan KH. Ahmad Basyir dan Nyai Hj. Sholikhah dengan berbagai ma'unah yang beliau miliki, kekharisman beliau yang jarang orang miliki sehingga tak heran jika ada ribuan santri yang berbondong-bondong ingin mengalap barokah dari beliau dengan bermukim dan menimba ilmu di pondok pesantren beliau, selain menjadi figure seorang kiai beliau juga aktif pada bidang politik dan menjadi pembimbing pada salah satu travel biro haji dan umrah. Sebagai seorang ulama' khalaf beliau sering kali di *disowani* oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang dan tentunya dengan hajad yang berbeda-beda karena masyarakat meyakini dengan *sowan* kepada para ulama, dapat meluruskan persoalan-persoalan dalam berbagai aspek sosial.

Sebagai ulama lokal di Kudus yang namanya sudah terkenal, KH. Ahmad Badawi Basyir memiliki ciri khas dan pemikiran yang berbeda dari ulama lain yang menjadikan banyak orang tertarik dengan cara berdakwah beliau. Beliau menggunakan gaya bahasa generasi zaman sekarang ketika berdakwah yang dipadukan dengan bahasa daerah yang sangat mudah difahami karena sesuai dengan gaya hidup dan permasalahan yang ada pada masyarakat sekitar beliau. Beliau juga banyak sekali membuat perubahan kepada masyarakat ketika mendengar fatwa-fatwa yang telah disampaikan oleh beliau. Sebagai pendakwah milenial beliau memanfaatkan perkembangan zaman melalui media sosial. Beliau menggunakan media sosial

untuk pengabdian acara rutin pondok pesantren darul falah dan pemasaran pondok pesantren, mengenai hal tersebut beliau mengembangkan dakwahnya melalui pondok pesantren yang digunakan sebagai wadah untuk generasi islami.

Sebagai penerus generasi dari sang ayah yaitu KH. Ahmad Basyir atau Syaikh Mujiz *dalail khairat* pendiri pondok pesantren yang terkenal akan riadhohnya terutama dalam hal berpuasa, yang menjadi salah satu metode beliau dalam membangun generasi yang islami karena dengan adanya tirakat menjadikan para generasi muda khususnya santri yang nantinya akan terciptanya generasi-generasi yang dapat meneruskan perjuangan-perjuangan para ulama karena *dalail khairat* menjadi *wasilah* (perantara) hadir sebagai ruh yang menghembuskan semangat, keikhlasan dan mengantarkan umat pada tapal tawakkal (Mulyana 2014).

2. Pemikiran KH dalam Perkembangan Dakwah Milenial untuk Membentuk Generasi Islami

Menjadi seorang figure kiai yang merupakan titik sentral dalam pondok pesantren yang tugasnya bukan hanya menjadi seorang pengajar yang tugasnya menyampaikan saja, namun lebih dari itu. Kiai dipandang oleh Masyarakat sebagai seseorang yang paham betul akan semua pokok permasalahan dalam agama, maka dari itu perlu yang namanya menjaga citra baik-baik. Pada sebuah lembaga Pendidikan yang menjadikan suatu proses untuk memuat jalinan perilaku kiai yang mana itu dengan cara mewariskan ilmunya sebagai wadah untuk memperoleh santri-santri dan para pengajar atas dasar interelasi yang terjadi dalam proses mewariskan ilmunya yang nantinya akan terciptanya santri-santri yang berkualitas dalam membangun generasi yang islami.

Setiap ulama memiliki ciri khas dan pemikiran yang berbeda-beda dalam mengembangkan dakwahnya. Ciri khas dan pemikiran tersebut membuat setiap ulama mudah dikenali dan mudah di ingat serta menjadi daya tarik tersendiri dikalangan masyarakat. Karismatik yang dimiliki seorang ulama juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berdakwah, karena masyarakat menganggap bahwa dakwah yang dilakukan seorang ulama tertentu sangat sesuai dan cocok untuk mereka yang sedang membutuhkan dakwah tersebut. Namun dengan ke karismatikan dan pemikiran yang dimiliki oleh seorang ulama dalam berdakwah tidak semuanya bisa di terima dan di respon dengan baik di tengah masyarakat, tidak jarang masyarakat

menilai cara berdakwah tersebut tidak baik dan bahkan menilai menyimpang dari ajaran Islam.

Adapun metode dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah/ulama lokal seperti halnya KH. Ahmad Badawi Basyir pengasuh dari PP. Darul Falah Jekulo Kudus bahwasanya didalam menyampaikan tausiyahnya cenderung menggunakan metode dakwah mauidzah Hasanah (pengajaran yang baik). Sebagai ulama lokal dikudus yang namanya sudah cukup terkenal oleh masyarakat. KH. Ahmad Badawi Basyir memiliki ciri khas dan pemikiran yang berbeda dari ulama lain yang menjadikan banyak orang menjadi tertarik dengan cara dakwahnya. Beliau menggunakan gaya bahasa generasi zaman sekarang dan dipadukan dengan bahasa daerah yang sangat mudah dipahami karena sesuai dengan gaya hidup dan permasalahan yang ada pada masyarakat sekitarnya. Tak hanya itu dalam penyampaian dakwah beliau juga memanfaatkan kemajuan teknologi melalui media sosial yang salah satunya digunakan untuk pengabdian acara rutin dan dakwah-dakwahnya.

Tantangan Metode Dakwah Ulama' Lokal di Era Milenial

Di era digital dewasa ini, pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu tantangan dakwah. Dakwah yang selama ini hanya dilakukan dengan pendekatan tekstual perlu menyesuaikan dengan konteks yang tengah dihadapi masyarakat. Dakwah tekstual hanya berpaku pada doktrin yang bersumber dari Alquran dan hadis saja, tapi belum menyentuh bagaimana implementasinya secara kontekstual di lapangan. Untuk itu, dakwah secara kontekstual lebih sulit daripada dakwah tekstual. Dakwah kontekstual di era milenial ini membutuhkan keteladanan dan solusi yang nyata.

Strategi dakwah dan globalisasi saling mempengaruhi. Selain itu, penggunaan media sosial, yang hampir selalu tersedia, tidak hanya menyediakan informasi yang akurat. Selain itu, banyak modus kejahatan, yaitu penipuan yang disebarkan oleh individu-individu yang tidak bertanggung jawab. Sulit untuk menangani masalah sosial seperti penyebaran informasi bohong (*hoaks*), video yang tidak layak ditonton, dan paham yang meresahkan. Selain itu, batas pengguna aplikasi tersebut tidak sepenuhnya terkontrol, sehingga anak-anak di bawah umur melihat hal-hal yang tidak seharusnya mereka lihat. Kondisi seperti ini hampir berlaku untuk setiap aktivitas di internet. Terakhir, otak manusia modern secara bertahap mengalami

transformasi, baik secara konsisten maupun lambat. Hal tersebut yang kemudian dapat memberikan dampak negatif bagi generasi muda Indonesia (Bayuseto, Yaasin, and Riyan 2023).

Nilai-nilai sosial yang sangat dihargai tampaknya telah hilang dari pandangan. Masyarakat muda tampaknya telah meninggalkan adat istiadat yang menjadi kontrol sosial. Dalam bertindak, mereka lebih mengutamakan egoisme dan rasionalitas. Ketika pemahaman mereka tidak hadir, emosi akan muncul. Saat ini, kemarahan, makian, cercaan, dan tindakan brutal menjadi hal yang biasa. Kondisi yang paling parah terjadi ketika prinsip-prinsip keislaman, yang selama ini menjadi kebanggaan umat Islam, secara bertahap diracuni oleh ide-ide yang dimaksudkan untuk menyesatkan masyarakat. Sementara agama dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman, istilah kontemporer digunakan sebagai alasan. Mampu hidup seperti orang Barat dalam semua aspek kehidupannya adalah sesuatu yang modern diakui jika mampu bersikap seperti orang banyak, tidak lagi berdasarkan nilai agama.

Melihat fenomena diatas, metode penyampaian dakwah kepada generasi milenial yang dihadapi para da'i membutuhkan metode pendekatan yang tepat. Perlu adanya keterlibatan pemuda serta strategi khusus yang sesuai dengan karakteristik generasi milenial itu sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa di era informasi ini, kesadaran generasi milenial akan pengetahuan dan sumber pengetahuan itu sendiri adalah sangat penting. Generasi muda adalah tonggak pembangun peradaban di masa depan. Oleh karena itu, membangkitkan minat generasi muda untuk mempelajari ilmu agama secara langsung kepada para ulama dengan sanad keilmuan yang jelas dan kitab-kitab yang jelas merupakan hal yang sulit ditengah maraknya tren belajar ilmu agama melalui sajian-sajian ringkas pada media sosial.

Masalah dalam berdakwah mesti ada dan senantiasa bertambah kompleks seiring dengan perkembangan zaman mulai dari penolakan, cibiran, cacian, teror bahkan sampai pada tataran fitnah . Tantangan dakwah Islam sangat berat dibandingkan dengan sebelumnya. Terutama, dalam pembentukan perilaku atau akhlak yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan dua hal. Pertama kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kedua perkembangan alat transportasi yang semakin pesat. Kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi melalui media sosial. perkembangan media sosial yang semakin pesat menjadikan seseorang mudah untuk menggunjing, menghina, dan menjelek-jelekkan orang lain melalui media sosial. Padahal hal tersebut sangat

didorong oleh agama. Oleh karena itu, dakwah harus didorong untuk mengarahkan umat Islam menggunakan media sosial dengan hal yang positif, misalnya dengan tidak mengumbar atau mempublikasikan aib orang lain melalui media sosial atau sarana lainnya (Hamid 2017).

Adanya kemajuan teknologi transportasi mempermudah ruang gerak dakwah ke sejumlah daerah bahkan hingga ke pelosok. Oleh karena itu, perkembangan teknologi informasi dan transportasi dapat dimanfaatkan bagi kepentingan dakwah agar dakwah tersebut lebih efektif, cepat, dan akurat sehingga nilai dakwah yang berisi ajakan untuk selalu taat kepada Allah SWT dapat terus terjaga. Khususnya, dengan menjalankan perintah dan larangan yang terkandung dalam Alquran dan Hadist nabi Mumammad SAW. Wawasan keagamaan yang jelas dan mendalam merupakan hal penting agar mampu memberikan solusi pemecahan yang bijaksana kepada generasi milenial.

Menyikapi fenomena diatas maka diperlukan dakwah yang bisa diterima oleh semua kalangan tanpa merasa diinterpendensi. Banyaknya konten-konten dakwah yang tersebar di media-media sosial mempunyai berbagai metode dakwah yang bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan penikmatnya. Pendekatan agama atau dakwah terhadap generasi millennial juga harus dilakukan melalui pemanfaatan media-media komunikasi karena pengguna terbanyak adalah generasi millennial. Dakwah melalui pemanfaatan media komunikasi dan teknologi akan lebih mudah mencapai sasaran karena beda generasi beda pula cara pendekatan yang digunakan.

Saat ini, ada da'i-da'i yang memiliki karakteristik unik, termasuk materi, style, retorika, performa, dan lainnya. Generasi milenial sekarang dapat memilih apa yang mereka cari, gaya apa yang mereka ikuti, dan materi apa yang mereka butuhkan melalui internet. Karena semua opsi ini tersedia, generasi millennial dapat memutuskan kapan dan di mana semuanya dapat dilakukan. Dibandingkan dengan masa lalu di mana segala aktivitas harus dilakukan secara kasat mata, di waktu yang sama, dan di tempat yang sama. Akan ketinggalan jika tidak mengikuti kegiatan secara langsung; hanya akan mendapatkan berita atau cerita dari orang lain (Marwantika and Novitasari 2021).

Salah satu cara dakwah yang ditawarkan adalah dengan memberikan contoh tauladan yang baik, bahasa yang sopan, sikap yang santun dan lemah lembut, menunjukkan rasa saling sayang, empati, dan kepedulian, serta menyebarkan kasih sayang kepada semua makhluk Tuhan. Contohnya dakwah yang dicontohkan oleh ulama' lokal yang dalam hal ini adalah KH. Ahmad

Badawi Basyir Jekulo Kudus. Beliau terkenal dengan dakwahnya yang menyesuaikan perkembangan zaman, khususnya kepada generasi milenial. KH. Ahmad Badawi memiliki pondok pesantren Darul Falah Kudus, yang dijadikan sebagai sarana untuk para santri maupun masyarakat umum dalam menimba atau memperoleh ilmu agama.

Dengan memperhatikan metode yang digunakan dalam penyampaian dakwah. Ulama' Lokal akan turut eksis dalam menerapkan dakwahnya pada generasi milenial. Pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang diberikan oleh ulama' lokal akan dapat tersampaikan dan meresap pada audiens (generasi milenial), jika komponen dan syarat-syarat yang sesuai ajaran syariat Islam diterapkan. Hal inilah yang kemudian dapat membentuk generasi milenial yang Islami.

C. Simpulan

Metode dakwah ulama lokal di era generasi milenial menimbulkan permasalahan dan tantangan dalam pengaplikasiannya. Masalah tersebut tidak terlepas dari media digital modern yang bebas akses dan sulit dikendalikan, juga pemahaman terhadap penguasaan media digital oleh tokoh ulama' lokal yang cenderung kurang. Salah satu ulama' Lokal di Kudus yang kharismatik dalam berdakwah adalah KH. Ahmad Badawi Basyir. Metode dakwah yang beliau sampaikan cenderung flexibel mengikuti perkembangan zaman. Beliau juga aktif dalam berdakwah di media sosial, khususnya media sosial pondok pesantren Darul Falah yang miliknya. Melalui pondok pesantren, pesan-pesan atau fatwa fatwa yang beliau sampaikan akan dapat diserap oleh santri-santri pondok maupun oleh masyarakat Kudus, dan juga masyarakat luas. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa metode dakwah di era sekarang, khususnya dalam membentuk generasi Islami memiliki tantangan yang cukup kompleks. Maka dari itu, metode dakwah yang diterapkan oleh KH Ahmad Badawi Basyri yaitu dengan *bil hikmah wa mauidhoh hasanah*.

D. Ucapan Terima kasih (optional)

Terima kasih kami sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberi kesehatan dan kelancaran dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kami juga sampaikan kepada sejumlah pihak yang turut memberikan partisipasi, dorongan, arahan dalam proses pembuatan maupun penyelesaian artikel ini. Dalam hal ini yaitu dosen FDKI prodi Manajemen Dakwah IAIN Kudus, Pengasuh PP Darul Falah Jekulo Kudus, dan juga teman-teman tercinta.

Daftar Pustaka

- Abrori, Abrori, and M. Sofyan Alnashr. 2023. "Aktualisasi Metode Dakwah Milenial Menghadapi Tantangan Perubahan Sosial Masyarakat." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1(1):29–40. doi: 10.35878/muashir.v1i1.768.
- Aziz, Mohammad Ali. 2017. "Ilmu Dakwah." P. 304 in. Jakarta: Kencana.
- Bayuseto, Agung, Apriliandi Yaasin, and Asep Riyan. 2023. "Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2(1):59–68. doi: 10.59029/int.v2i1.10.
- Chudzaifah, Ibnu, Muh. Muhyiddin, and Afroh Nailil Hikmah. 2021. "Esensi Dakwah Di Era Digital Dalam Menjawab Problematika Umat." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 13(2):275–92. doi: 10.47945/tasamuh.v13i2.402.
- Ghofur, Abdul. 2019. "Dakwah Islam Di Era Milenial." *Dakwatuna : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5(2):136–49. doi: 10.22515/balagh.v4i1.1557.
- Hamid, Abdul. 2017. "Globalisasi Dan Tantangan Dakwah." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(1):15–30. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6451.
- Lestari, Puput Puji. 2020. "Dakwah Digital Untuk Generasi Millennial." *Jurnal Dakwah* 21(1):44. doi: 10.61519/tby.v4i2.50.
- Marwantika, Asna Istya, and Evi Novitasari. 2021. "Da'i Akademisi Dalam Kontestasi Dakwah Digital : Analisis Media Siber Channel Youtube Transformasi Iswahyudi." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8(1):90. doi: 10.21043/at-tabsyir.v8i1.9364.
- Muhammad, Nabilah. 2024. "Mayoritas Anak Muda Indonesia Gunakan Internet Untuk Media Sosial." *11 Januari 2024*. Retrieved January 13, 2024 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/11/mayoritas-anak-muda-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial>).
- Mujahadah, Siti. 2020. "Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial." *Jurnal Dakwah Tabligh* 21(2):202. doi: 10.24252/jdt.v21i2.13875.
- Mulyana, Widi. 2014. "Syaikhona Ahmad Basyir Syaikh Mujiz Dalail Khairat." Pp.

26–31 in. LPS Fikro.

Santoso, Bobby Rachman. 2019. "REVITALISASI METODE DAKWAH ANAKRONISTIS DAI GENERASI MILENIAL." *Tasamuh* 17(1):134–52.

Wahid, Abdul. 2019. "Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya." P. 17 in. Jakarta: Kencana.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. 2021. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5(1):69–87. doi: 10.22219/satwika.v5i1.15550.